

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penulis telah melakukan wawancara kepada 4 (empat) stasiun radio lokal di Semarang yang memiliki podcast, yaitu: Radio Idola, Radio Ichthus, Radio Rhema, dan Radio Imelda. Penulis melakukan wawancara dengan pihak *program director* yang ada di stasiun radio lokal Semarang yakni Ibu Eri selaku *program director* Radio Ichthus, Ibu Kristin selaku *program director* Radio Imelda, Bapak Yudi selaku *program director* Radio Rhema, dan Bapak Timotius selaku *program director* Radio Idola. Penulis melakukan wawancara dengan *program director* Radio Ichthus, Radio Rhema, dan Radio Imelda secara online melalui aplikasi *zoom meeting* pada tanggal 24-26 Agustus 2021. Kemudian pada tanggal 27 Agustus 2021, penulis melakukan wawancara dengan *program director* Radio Idola secara *offline* di studio Radio Idola yang beralamat di Grha Spirit, Jalan Soekarno Hatta, Kelurahan Tlogosari Kulon, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50195. Hasil wawancara dan pembahasan dibagi menjadi 3 yaitu:

#### **4.1. Profil**

##### **A. Radio Idola**

Radio Idola adalah sebuah radio lokal yang ada di Kota Semarang yang didirikan oleh Ir. Handoyo pada tanggal 10 Juni 2002. Pada tahun 2001, awalnya Radio Idola bernama Radio Joss yang berfokus untuk menyajikan hiburan bagi pendengar Kota Semarang. Seiring berjalannya

waktu, persaingan di dunia media radio menjadi lebih ketat sehingga Radio Idola berputar strategi dan mengubah konsep radio yang berbeda dari radio yang lainnya. Dari semula bernama Radio Joss dan memiliki konsep hiburan, kemudian berubah menjadi Radio Idola pada 10 Juni 2002 dengan jalur frekuensi nya 92,6 FM. Konsep pertama yang dibawanya yaitu sebagai “Jendela Informasi Orang Semarang”. Radio Idola juga menyediakan informasi seputar hukum dan kriminal agar berbeda dari radio yang lainnya. Kemudian pada tahun 2005, Radio Idola mengubah kembali konsep nya dengan format “News ‘n Talk” dan membawa semboyan “Memandu dan Membantu”. Radio ini juga memiliki target pendengar dari usia 20 tahun hingga 45 tahun atau dewasa muda. Radio Idola berusaha menjadi preferensi masyarakat di Kota Semarang, Jawa Tengah sebagai tempat mengadu bagi segala persoalan yang mereka hadapi. Dimulai dari masalah PDAM, listrik, BPJS, Pelayanan SIM, STNK, Akte Kelahiran, lalu lintas, hukum, dan masalah-masalah publik yang lainnya. Saat ini, sejalan dengan perubahan zaman Radio Idola mulai menciptakan model bisnis yang kreatif dengan berkolaborasi dengan pihak-pihak seperti Hotel, Universitas, Pemerintah dan lain-lain secara *off-air*. Singkatnya, Radio Idola memiliki pilihan yaitu “Berubah atau Punah” sehingga dengan mengikuti perkembangan teknologi dan zaman, Radio Idola tetap eksis, dan bisa bersaing dengan media radio yang lainnya. Setiap hari selama 19 jam, Radio Idola setia menemani pendengarnya. Berikut jadwal siaran Radio Idola Semarang:

**Tabel 4.1.** Jadwal Siaran Radio Idola

Program Siaran							
Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
05.00-06.00	Kopi Pagi Spirit Sukses						
06.00-07.00	Good to Great					Week End Underline	
07.00-08.00							
08.00-09.00							
09.00-10.00	Spirit Idola Pagi					Week End Underline	
10.00-12.00							
12.00-13.00	Business Review					Week End Underline	
13.00-16.00	Spirit Idola Siang						
16.00-17.00	Peer to Peer					Warung Gaul	
17.00-18.00							
18.00-19.00							
19.00-20.00	Sarasehan					Idola Night Music	
20.00-21.00							
21.00-22.00	Idola Night Music					Idola Night Music	
22.00-23.00							
23.00-24.00							

(Sumber: Profil Radio Idola Semarang)

## **B. Radio Ichthus**

Sejarah Radio Ichthus berkaitan dengan masa kebangunan rohani yang terjadi pada jemaat GKMI Bangsri sejak tahun 1964-1967. Setelah peristiwa G30S PKI pada tahun 1965, cukup banyak orang yang mencari keselamatan di gereja. Terdapat sejumlah aktifis GKMI, terutama kaum

muda “Sangkakala” Bangsri yang bergerak menyebarkan Injil Yohanes. Namun, pergerakan tersebut justru menimbulkan larangan dari pihak pemerintah karena dkuatirkan dapat menimbulkan hal yang tidak diinginkan. Sementara itu, di Semarang telah muncul radio siaran swasta yang cukup banyak.

Pada saat itu kegiatan dari pemuda Sangkakala yang berpusat di Jalan DR. Cipto 44 pav, Semarang tidak berjalan dengan lancar karena kepala dari pemuda Sangkakala pindah ke Bandung untuk melanjutkan kuliah. Kemudian mereka mencari ide lain denganewartakan Injil melalui radio. Setelah ide mendirikan Radio Siaran Kristen di Semarang diterima, bahkan didukung penuh oleh Gembala Jemaat dan Majelis Jemaat GKMI Semarang dan kaum muda GKMI Semarang, maka pada tahap awal radio siaran tersebut akan menempati “Paveliun” GKMI Semarang (yang waktu itu masih sebagai garasi). Kemudian mereka mulai mengadakan gerakan pengumpulan dana untuk membeli pemancar, material untuk membangun ruang studio sederhana, antene, alat-alat *sound system* (tape recorder, pick up), kaset–kaset lagu rohani, piringan hitam dan lain-lain). Pengumpulan dana ditujukan secara pribadi di GKMI Kudus maupun Semarang yang mendapatkan respon positif.

Pada tanggal 28 September 1968, Radio Siaran Kristen di Kota Semarang dengan nama Alpha Omega telah mengudara untuk pertama kali dengan menggunakan gelombang 100m. Saat itu, Radio Siaran Alpha Omega belum memenuhi syarat sebagai Radio Siaran Swasta yang

diizinkan oleh pemerintah. Maka dari itu, mulailah Radio Siaran Alpha Omega mengudarakan Injil di kota Semarang dan sekitarnya dari studio garasi GKMI Semarang melalui gelombang 100m.

Setelah itu, Charles Christianto dan Teopilus MH berusaha agar Radio Siaran Alpha Omega mendapatkan izin siaran secara resmi. Namun, dalam pengajuannya tidak menggunakan nama Radio Alpha Omega melainkan “Ichthus” karena menurut Charles nama “Ichthus” lebih sesuai dengan simbol *Menonit* yang menggunakan lambang ikan. Dalam bahasa Yunani Ichthus memiliki arti “Yesus Kristus Putra Tunggal Allah Juruselamat”.

Kemudian surat izin Pemancar Radio dengan nomor izin: PPD/00872/7/1969 resmi keluar pada tanggal 16 Juli 1965. Izin tersebut diberikan kepada Yayasan PIPKA Semarang dengan nama Stasiun Radio Ichthus, Jl. Pemuda 75 Semarang. Nama panggilan untuk Radio Ichthus yaitu YDA 7 N 20, Frekuensi 3276 Kc/det, (gelombang 91,57m) dengan ketentuan *power* antene sebesar 40watt. Ijin tersebut berlaku mulai 1 Juli 1969-31 Desember 1969. Maka dari itu, Radio Siaran Ichthus dinyatakan siaran secara resmi tanggal 1 September 1969. Namun belum ada 1 tahun mengudara, keluar aturan pemerintah baru dikenal dengan PP 55 Th 1970, yang mengharuskan semua radio radio Non RRI memiliki Badan Hukum sendiri (PT/ Perkumpulan yang juga harus mendapatkan pengesahan Menteri Kehakiman RT di Jakarta dan ijin mendirikan Radio Siaran dari Departemen Perhubungan RI serta ijin siaran dari Direktorat Jenderal Pos

dan Telekomunikasi. Untuk mematuhi peraturan pemerintah tersebut, dengan terpaksa Radio Siaran Ichthus harus berhenti siaran.

Sementara itu, Chrismanto Jonthana mulai aktif memikirkan keadaan Radio Siaran Ichthus. Pertama yang dilakukan Chrismanto yaitu mengganti antena bambu dengan besi yang dibantu oleh Radius Dharsono. Setelah diadakan pendekatan dengan pengurus lama, maka dibentuklah pengurus baru dengan Chrismanto sebagai Sekretaris dan anggota. Berkat kegigihan pengurus baru dalam mengurus izin, pada tanggal 3 Januari 1971, Radio Siaran Ichthus diperkenankan mengudara lagi hingga saat ini. Saat ini tidak semua yang disajikan oleh radio Ichthus berupa rohani. Radio Ichthus mulai menyiarkan lagu-lagu barat hingga campursari agar radio ini dapat didengarkan oleh semua kalangan, tidak hanya kaum nasrani saja. Radio Ichthus memiliki segmentasi pendengar dimulai dari anak-anak hingga lansia.

(Sumber: Data dari dokumentasi Radio Ichthus)

### **C. Radio Imelda**

Radio Imelda merupakan salah satu radio lokal pertama yang ada di Kota Semarang dengan segmentasi pendengarnya wanita. Sesuai dengan segmentasi pendengarnya, Imelda FM memiliki semboyan yaitu “The First Semarang Female Station”. Radio wanita ini memiliki target usia pendengarnya dewasa muda sekitar usia 20 (dua puluh) hingga 40 (empat puluh) tahun. Selain itu, Imelda FM memiliki visi yaitu “Menjadi

Lembaga Penyiaran Swasta yang independen, netral dan professional yang mengedepankan penyatuan komunikasi yang bersahabat dan idealisme bisnis bagi wanita Semarang pada khususnya” dan memiliki misi yaitu “Menjadi ‘sahabat’ wanita Semarang, tidak hanya dengan menyediakan kebutuhan mereka akan hiburan, informasi, dan edukasi, tetapi juga memberikan kesempatan dan kemudahan bagi proses women’s empowerment atau pemberdayaan perempuan”.

Imelda FM memiliki sejarah yang cukup panjang dan mengesankan. Berawal dari era anak muda Kota Semarang tahun 70-an, Imelda FM lahir dari ide kreatif sejumlah anak muda sebagai radio amatir. Nama Imelda bukan diambil dari sosok wanita namun, nama Imelda diambil dari domisili anak-anak muda yang ikut ambil bagian dari proses pendirian radio amatir tersebut. Imelda memiliki singkatan tersendiri yaitu Ikatan Mudamudi Erlangga Pandanaran. Kemudian pada tanggal 16 Oktober 1980, dimana tanggal tersebut menjadi tanggal bersejarah bagi Imelda FM karena Imelda FM secara resmi bergabung dengan Gajahmada Group. Perubahan pun terjadi pada saat itu, mulai dari gelombang frekuensi yang pada awalnya AM menjadi FM dan dari frekuensi 1242 KHz dengan semboyan “Feminin dalam Gaya” menjadi 104.4 FM dengan semboyan “New Spirit and Power”. Setelah itu, Radio Imelda menjadi lebih berkembang dan maju di bawah pimpinan Bapak Harja Muda Pangarsa sebagai Penanggung Jawab Siaran pada masa itu. Awalnya Imelda FM memiliki segmentasi pendengarnya keluarga, kemudian Imelda FM



merubah fokus segmentasi pendengarnya menjadi wanita sebagai target utama pendengarnya. Hal tersebut membuat konsep dan formast siaran Imelda FM menjadi berubah dan menjadikan Imelda FM sebagai stasiun radio pertama di Semarang yang memiliki segmentasi pendengarnya wanita. Slogan Imelda FM pun ikut berubah menjadi “The First Semarang Female Station”. Studio pertama Imelda FM pun dibangun di Jalan Pandanaran. Kemudian sempat berpindah ke Jalan Hawa No.7 dan Jalan Labuhan. Setelah itu, studio Imelda FM berpindah ke Jalan Dokter Cipto No.88, kemudian ke Jalan Indragiri No.1 dan Jalan Bukit Putri No.3. Terakhir, pada tahun 2003 Imelda FM berpindah ke Jalan Bukit Puncak II No.7 Bukit Sari Semarang hingga saat ini. Setiap hari pukul 05.00 hingga 02.00 WIB selama 22 jam, Imelda FM menyuguhkan program dan lagu-lagu yang melekat di hati pendengarnya. Sweet Memories dan Nightmare on The Air yang menjadi program andalan Imelda FM. Kemudian masih banyak program-program lainnya yang tidak kalah menarik yaitu:

**Tabel 4.2. Jadwal Siaran Imelda FM**

<b>Jadwal Siaran</b>						
Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
05.00-09.00	05.00-09.00	05.00-09.00	05.00-09.00	05.00-09.00	05.00-09.00	05.00-09.00
<b>Morning Action</b>	<b>Morning Action</b>	<b>Morning Action</b>	<b>Morning Action</b>	<b>Morning Action</b>	<b>Morning Action</b>	<b>Happy On Sunday</b>
09.00-12.00	09.00-12.00	09.00-12.00	09.00-12.00	09.00-12.00	09.00-12.00	09.00-12.00
<b>Woman Profile</b>	<b>Woman Profile</b>	<b>Woman Profile</b>	<b>Woman Profile</b>	<b>Woman Profile</b>	<b>Woman Profile</b>	<b>Sunday Request</b>
12.00-14.00	12.00-14.00	12.00-14.00	12.00-14.00	12.00-14.00	12.00-14.00	12.00-14.00



<b>Dong Fang Ge Yun</b>	<b>Female Lunch Time</b>	<b>Dong Fang Ge Yun</b>	<b>Female Lunch Time</b>	<b>Female Lunch Time</b>	<b>Dong Fang Ge Yun</b>	<b>Jawara Indonesia 20</b>
14.00-17.00	14.00-16.00	14.00-17.00	14.00-17.00	14.00-17.00	14.00-17.00	14.00-16.00
<b>Sweet Memories</b>	<b>Sweet Memories</b>	<b>Sweet Memories</b>	<b>Sweet Memories</b>	<b>Sweet Memories</b>	<b>Sweet Memories</b>	<b>Imelda TOP 20</b>
17.00-20.00	16.00-17.00	17.00-20.00	17.00-20.00	17.00-20.00	17.00-20.00	16.00-17.00
<b>Indonesian All Star</b>	<b>Womens Health</b>	<b>Indonesian All Star</b>	<b>Indonesian All Star</b>	<b>Indonesian All Star</b>	<b>Indonesian All Star</b>	<b>Imelda Got Mails</b>
20.00-22.00	17.00-20.00	20.00-22.00	20.00-22.00	20.00-21.00	20.00-22.00	17.00-19.00
<b>Ladies Nite</b>	<b>Indonesian All Star</b>	<b>Ladies Nite</b>	<b>BIBIR (Bincang-Bincang Remaja)</b>	<b>Imelda On Screen</b>	<b>SSC (Saturday Soundclass)</b>	<b>BFA (Best Female Artist)</b>
22.00-00.00	20.00-22.00	22.00-00.00		21.00-22.00	22.00-00.00	19.00-22.00
<b>Sharing on The Air</b>	<b>Ladies Nite</b>	<b>Mars n Venus</b>		<b>BD (Biography n Discography)</b>	<b>Throwback Hits</b>	<b>Slowrock Session</b>
00.00-02.00	22.00-00.00	00.00-02.00	22.00-01.00	22.00-00.00	00.00-02.00	22.00-00.00
<b>All Nite Music</b>	<b>Indonesia Kemarin</b>	<b>All Nite Music</b>	<b>Nightmare on The Air</b>	<b>Triple X</b>	<b>All Nite Music</b>	<b>Indonesia Kemarin</b>
	00.00-02.00			00.00-02.00		00.00-02.00
	<b>All Nite Music</b>			<b>All Nite Music</b>		<b>All Nite Music</b>

(Sumber: Profil Radio Imelda FM)

#### **D. Radio Rhema**

Radio Rhema yaitu radio yang menyajikan informasi dan lagu-lagu rohani Kristen. Radio Rhema telah mengudara sejak April 2001 dengan siaran percobaan dan diresmikan oleh Pdt Petrus Agung Purnomo pada 24 November 2001. Pada awalnya, Radio Rhema melakukan siaran selama

19 jam sehari dimulai pada pukul 05.00 WIB hingga jam 24.00 WIB. Seiring berjalannya waktu, Radio Rhema menambah jam siarannya menjadi 24 jam sehari dengan memberitakan Injil di Kota Semarang. Kemudian pada tahun 2005, Radio Rhema dapat diakses *streaming* melalui [www.rhemaradio.com](http://www.rhemaradio.com) sehingga pendengar Radio Rhema menjadi lebih luas. Masyarakat dari luar kota, luar pulau bahkan negara lain juga dapat mendengarkan Radio Rhema. Pada Agustus 2007, Radio Rhema mulai menjangkau rakyat sekitar dengan mengadakan kegiatan *off-air*. Kegiatan tersebut dilakukan di Pasar Rakyat Kuningan yang terus berlanjut dengan pasar rakyat yang lainnya, ngabuburit, dan acara-acara lainnya sampai saat ini. Setelah itu, mulai akhir tahun 2009 masyarakat yang beragama Kristen dapat mendengarkan Kebaktian Umum JKI Injil Kerajaan setiap hari Minggu pagi pukul 07.00 WIB dan sore pukul 17.00 WIB secara LIVE melalui Radio Rhema. Radio Rhema juga memiliki jadwal untuk siaran radio sebagai berikut:

**Tabel 4.3.** Jadwal Siaran Rhema FM

Jam	Nama Program
05.00-06.00	Mutiara Pagi
06.00-07.00	Rhema Hari Ini (Renungan Hamba Tuhan)
07.00-09.00	Derap Langkah Kaki
09.00-10.00	Air Kehidupan
10.00-12.00	Keluarga Bahagia
12.00-13.00	Rhema Hari Ini 2
13.00-14.00	Doa Bagi Bangsa

14.00-16.00	Happy Hours
16.00-17.00	Aku Anak Raja (Program Anak-Anak)
17.00-19.00	Sore-Sore Santai
19.00-20.00	Solusi Sosial
20.00-21.00	Rhema Hari Ini 3
21.00-24.00	Soto dan Panglipuran

(Sumber: Profil Radio Rhema Semarang)

#### 4.2. Penerapan New Media pada Podcast Radio

Untuk membedakan antara podcast sebagai *new media* dan radio sebagai *old media*, terdapat karakteristik umum dari *new media*. Sesuai dengan hasil observasi penulis, dari 7 (tujuh) karakteristik media baru, podcast di Radio Ichthus, Radio Rhema, Radio Imelda, dan Radio Idola termasuk dalam 5 (lima) karakteristik media baru. Sedangkan 2 (dua) karakteristik media baru yang lainnya belum ditunjukkan. Karakteristik media baru yang telah ditunjukkan oleh Radio Ichthus, Radio Rhema, Radio Imelda, dan Radio Idola adalah:

1. Kekayaan media (*media richness*)

Pada penggunaan radio, pendengar hanya dapat menggunakan indra pendengaran untuk menikmati siaran dari radio. Namun, podcast pada keempat narasumber penulis tidak hanya melibatkan indra pendengaran namun, melibatkan lebih banyak indra. Seperti saat ingin mendengarkan podcast, pendengar harus melibatkan indra peraba dan penglihatan untuk memilih konten yang ingin didengarkan, menekan

tombol “suka” jika pendengar menyukai konten tersebut, menekan tombol “jeda” dan “putar”, dan membagikan atau mengirimkan link podcast tersebut kepada orang lain. Kemudian pendengar dapat menggunakan indra pendengaran untuk menikmati podcast tersebut.

## 2. Otonomi (*autonomy*)

Dalam mendengarkan podcast pada Radio Ichthus, Radio Imelda, Radio Idola dan Radio Rhema, pendengar bisa secara bebas memilih konten yang ingin didengarkan. Terlebih, di dalam podcast mereka terdapat beragam *episode* yang dibedakan berdasarkan topik. Contohnya seperti pada Podcast Radio Idola berjudul “Kisah Inspiratif” yang khusus membicarakan kisah-kisah yang dapat menginspirasi masyarakat, ada pula podcastnya berjudul “Eunoia” yang khusus membicarakan tentang otak atau pemikiran manusia seperti kemampuan otak sadar kita, cara mengubah akal, dan lain sebagainya. Maka dari itu, pendengar dapat memilih konten tersebut secara mandiri sesuai keinginan. Selain itu, pendengar juga dapat memegang kendali dengan tombol “jeda” dan “putar”.

## 3. Unsur bermain-main (*playfulness*)

Unsur ini juga termasuk pada podcast di keempat radio yang menjadi narasumber penulis. Dalam konten yang ada pada podcast radio berisi hiburan-hiburan menarik. Seperti contohnya pada Podcast Radio Imelda berjudul “*East Corner*” yang kontennya khusus berisi tentang

korea dan *Nightmare on The Air*” yang kontennya khusus berisi tentang horror. Menurut Kristin selaku *Program Director* Imelda FM, banyak anak muda yang menyukai horror atau K-POP mendengarkan podcast tersebut sebagai hiburan.

#### 4. Privasi (*privacy*)

Privasi lebih berhubungan dengan isi konten yang dibahas. Privasi juga dihadirkan oleh Podcast Radio Rhema, Radio Imelda, Radio Idola dan Radio Ichthus. Seperti contohnya Podcast Radio Imelda yang membahas tentang “*Woman’s Health*”, “*Mental Health*”, dan lain sebagainya.

#### 5. Personalisasi (*personalization*)

Seperti pada hasil wawancara penulis kepada narasumber radio bahwa podcastnya dapat didengarkan melalui *smartohone* pribadi sehingga dalam penggunaannya, podcast ini dapat didengarkan secara pribadi tanpa harus melalui media yang bisa didengar semua orang seperti radio.

Sedangkan 2 (dua) karakteristik yang belum ditunjukkan adalah

#### 1. Interaktivitas (*interactivity*)

Karakteristik ini belum dapat ditunjukkan oleh podcast di Radio Idola, Radio Imelda, Radio Rhema dan Radio Ichthus. Hal tersebut dikarenakan podcast radio tersebut belum menyediakan media untuk

berkomunikasi atau berinteraktif satu sama lain tanpa melakukan tatap muka seperti penelepon, atau lain sebagainya.

## 2. Kehadiran sosial atau sosiabilitas (*social presence or sociability*).

Kehadiran sosial atau sosiabilitas juga belum ditunjukkan oleh Radio Idola, Radio Ichthus, dan Radio Imelda dikarenakan mereka belum memunculkan ruang untuk berkomunikasi antar pribadi seperti kolom komentar. Sedangkan Podcast Radio Rhema masih menghadirkan karakteristik ini dengan menyediakan kolom komentar pada podcastnya.

### 4.3. Dampak Podcast pada Radio Lokal

Setelah penulis melakukan observasi dan wawancara, penulis menemukan bahwa dari munculnya media baru podcast tersebut membuat Radio Ichthus, Radio Rhema, Radio Idola, dan Radio Imelda terdampak. Berikut dampak yang dialami oleh masing-masing radio.

#### A. Radio Idola

Dari hasil wawancara dengan Radio Idola, Radio Idola memiliki segmentasi pendengar usia dewasa muda. Radio Idola juga bekerjasama dengan Nielsen untuk melakukan survey pada pendengarnya dan hasilnya rata-rata pendengar mudanya menurun dan lebih memilih podcast. Salah satu alasannya adalah karena dalam mendapatkan informasi, anak muda lebih menyukai hal yang instant dan cepat. Selain itu, radio hanya bisa

didengarkan selintas dan tidak dapat diputar kembali. Menurut Timotius selaku *Program Director* Radio Idola, awalnya mendengarkan radio adalah sebuah keasikan dan radio dapat menjadi teman yang intim. Namun sekarang, sebagian pendengar beralih ke media baru yang memiliki karakteristik serupa dengan radio yaitu podcast. Diakui pula bahwa pendengarnya juga beralih dan podcast melalui *Spotify* yang paling mendistruksi radio. Tidak hanya itu, Radio Idola juga terdampak dari segi pendapatan. Masyarakat lebih memilih melakukan iklan di televisi atau di media sosial sehingga jumlah iklan yang masuk juga ikut berkurang. Hal tersebut membuat pendapatan perusahaan sendiri juga ikut terdampak. Selain itu, dari segi struktural Radio Idola juga melakukan efisiensi karyawan atau pengurangan SDM. Sebelum ada era digital, Radio Idola memiliki 50 hingga 60 tim namun, sekarang hanya ada sekitar 20 tim. Hal tersebut dilakukan karena Radio Idola harus menyeimbangkan pengeluaran dan pemasukan perusahaan. Maka dari itu, kehadiran podcast sebagai media baru sangat memberikan dampak bagi Radio Idola.

## **B. Radio Ichthus**

Pada Radio Ichthus, penulis menjumpai bahwa Radio Ichthus memiliki segmentasi pendengar dari usia anak-anak hingga lansia. Untuk mendengarkan Radio Ichthus, terdapat beberapa media yang dapat diakses, yaitu radio analog, *web streaming*, aplikasi Radio Ichthus yang dapat diunduh di *playstore*, dan Radio Ichthus juga bekerjasama dengan persekutuan lansia yang disiarkan di *Facebook*. Pada saat wawancara



dengan Eri Yulia selaku *Program Director* Radio Ichthus, penulis menemukan bahwa saat ini pendengar Radio Ichthus kebanyakan orang tua yang sudah lanjut usia. Rata-rata pendengar lansianya juga jarang memahami teknologi baru sehingga Radio Ichthus mampu bertahan karena masih ada pendengar lansianya yang menggunakan radio analog. Namun, penulis menemukan juga bahwa pendengar Radio Ichthus mengalami penurunan dikarenakan banyak anak muda yang sudah jarang untuk mendengarkan radio dan beberapa anak muda yang mendengarkan Radio Ichthus mulai berpindah ke media baru yang bisa memberikan informasi lebih mudah dan cepat.

Secara tidak langsung, Radio Ichthus terkena dampak dari hadirnya media baru podcast yang membuat pendengar anak mudanya berpindah. Radio Ichthus mulai memikirkan strategi bilamana pendengar lansianya sudah tidak membutuhkan radio lagi, lantas siapa yang akan menjadi generasi pendengar selanjutnya.

### **C. Radio Imelda**

Radio Imelda memiliki segementasi pendengar khusus yaitu wanita yang berusia 20 hingga 45 tahun atau bisa juga dikatakan dewasa muda. Untuk mendengarkan Radio Imelda, pendengarnya bisa menggunakan radio analog, web streaming di [www.radioimelda.co.id](http://www.radioimelda.co.id), dan aplikasi “video.com”. Pendengar Radio Imelda sendiri mayoritas kaum dewasa muda angkatan 90’an dan radio merupakan salah satu media yang menjadi

*trend* anak muda pada masa itu. Sehingga dapat dikatakan pendengar Radio Imelda saat ini adalah ibu-ibu muda atau pendengar lamanya yang masih setia untuk mendengarkan Radio Imelda. Pada saat wawancara dengan Kristin selaku *Program Director* Radio Imelda, ditemukan bahwa sebelum adanya era media baru pendengarnya lebih banyak dan rata-rata pendengarnya masih menggunakan radio analog. Namun setelah adanya era media baru, pendengarnya yang menggunakan radio analog menjadi menurun. Terlebih pendengar anak muda yang masih SMA dan kuliah cenderung menurun karena mereka sudah jarang untuk mempunyai radio analog.

Kristin juga mengungkapkan bahwa saat ini jika radio analog mereka rusak, sangat kecil kemungkinan mereka untuk membeli radio analog baru dan radio analog pun sudah jarang ditemui di pasaran. Saat ini mereka lebih menyukai media baru yang serupa dengan radio yaitu podcast. Dalam penggunaannya, media baru tersebut membutuhkan akses internet atau kuota sehingga mereka tidak perlu terganggu dengan gangguan cuaca dan saat ini sangat mudah untuk menemukan Wi-Fi dimana saja. Tidak hanya pendengarnya yang menurun, Radio Imelda juga terkena dampak dari segi pendapatan dimana masyarakat lebih memilih untuk iklan di media sosial karena jangkauannya akan lebih luas.

Penulis juga menemukan bahwa Radio Imelda dapat bertahan karena pendengar lamanya yang masih setia mendengarkan Radio Imelda. Namun, Radio Imelda berpikir bahwa pendengar lamanya akan menjadi

semakin tua dan mereka sudah tidak lagi menjadi bagian dari segmentasi pendengarnya.

#### **D. Radio Rhema**

Radio Rhema memiliki segmentasi pendengar dimulai dari anak-anak hingga dewasa muda. Menurut Yudi selaku *Program Director* Radio Rhema, anak muda jaman sekarang sudah mulai jarang untuk mendengarkan radio. Terlebih untuk radio analog yang sekarang sudah jarang untuk ditemui di pasaran. Menurut beliau, saat ini Podcast, Youtube, Netflix, dan Instagram merupakan media yang sedang digandrungi oleh kaum anak muda. Oleh karena hal tersebut, pada saat wawancara penulis menemukan bahwa pendengar muda Radio Rhema mulai beralih ke media yang baru sehingga Radio Rhema mengalami penurunan dari segi pendengar. Kehadiran media baru yang lebih disukai oleh masyarakat tersebut dapat memberikan dampak yang besar bagi keberadaan radio lokal. Tidak hanya dalam segi pendengar saja, dalam segi pendapatan juga mengalami penurunan akibat berkurangnya masyarakat yang ber-iklan di Radio Rhema.

### **4.4. Strategi Radio Lokal**

#### **A. Radio Idola**

Menyadari besarnya dampak yang terjadi, maka Radio Idola harus melakukan perubahan dan dituntut untuk mengikuti apa yang menjadi keinginan pendengarnya. Oleh karena itu, Radio Idola memutar strategi agar mampu bertahan pada masa perkembangan teknologi ini. Penulis

menemukan bahwa strategi yang dilakukan oleh Radio Idola yang pertama yaitu mereka mengikuti filosofi dari Charles Darwin yaitu beradaptasi atau mati. Radio Idola beradaptasi dengan perubahan jaman namun tetap relevan, sehingga mereka mencoba untuk berbaur dengan media baru yang disukai oleh pendengarnya seperti podcast. Dengan adaptasi tersebut, Radio Idola tidak seolah-olah hanya bisa didengarkan namun, juga bisa ditatap. Menurut Timotius, podcast saat ini juga menjadi bagian dari kebutuhan. Ada juga beberapa pendengar Radio Idola yang menyukai salah satu program Radio Idola, kemudian mereka memberikan saran agar program tersebut dimuat dalam podcast. Hal tersebut membuktikan bahwa terkadang dalam mendengarkan informasi, masyarakat membutuhkan situasi tertentu. Seperti contohnya pada saat “me-time”, sambil minum kopi di pagi hari, dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu, Radio Idola tidak lagi melihat podcast sebagai ancaman bahkan Radio Idola memanfaatkan podcast yang sedang digandrungi anak muda jaman sekarang sebagai strategi untuk menambah jumlah pendengarnya. Seperti yang penulis temukan saat wawancara, Radio Idola mengaku bahwa hasil dari penggabungan Radio Idola dan podcast dapat menambah jumlah pendengarnya dan membuat pendengarnya menjadi lebih luas lagi. Timotius juga berpendapat jika radio tidak melakukan perubahan, maka radio akan semakin tergeser oleh Podcast. Tidak hanya podcast, bahkan untuk kedepannya masih akan ada media-media baru yang lebih bisa menjadi ancaman. Podcast Radio Idola

juga berbentuk rekaman yang dapat diakses oleh pendengarnya dengan mudah, tanpa harus mengunduh aplikasi terlebih dahulu melalui website [www.radioidola.com](http://www.radioidola.com).

## **B. Radio Ichthus**

Sebagai bentuk untuk beradaptasi, Radio Ichthus berusaha untuk menggabungkan radio dan podcast di aplikasi Radio Ichthus. Radio Ichthus telah menyediakan ruang untuk podcast di aplikasinya namun dikarenakan pandemi, Radio Ichthus sulit untuk menghadirkan narasumber sehingga pelaksanaannya sendiri menjadi terhambat. Harapannya, Radio Ichthus dapat dijangkau oleh semua kalangan usia dan pendengar yang ada dimanapun, baik luar pulau maupun luar negeri.

Menurut Eri, podcast merupakan media yang serupa dengan radio, perbedaannya hanya terletak pada podcast yang bisa diputar ulang, dan bisa di dengarkan di mana saja. Sedangkan radio bersifat selintas dan jika pendengarnya ketinggalan, maka pendengarnya tidak akan bisa memutar kembali siaran tersebut. Eri juga berpendapat bahwa memang Radio Ichthus memiliki web streaming yang bisa diakses pendengarnya menggunakan internet dan dimanapun, baik di luar pulau maupun luar negeri namun, web streaming Radio Ichthus bersifat LIVE. Sehingga pendengarnya tidak bisa memutar ulang siaran Radio Ichthus. Dengan adanya podcast, harapannya Radio Ichthus dapat terbantu untuk meningkatkan sekaligus menjaga pendengarnya.

### C. Radio Imelda

Besarnya dampak yang dirasakan, maka dari itu Radio Imelda mulai mencari siapa yang akan menjadi generasi penerus atau pengganti pendengar lamanya. Maka dari itu, Radio Imelda memiliki beberapa strategi. Pada tahun 2020, tepatnya saat Radio Imelda berulang tahun, Radio Imelda mengangkat tema “*Adapting and Surviving*”. Dimana radio harus bertahan di dunia digital. Maka dari itu, Radio Imelda mengadakan perluasan untuk para pendengarnya. Salah satunya dengan menggabungkan Radio Imelda dengan Podcast.

Radio Imelda memiliki Podcast yang dapat diakses melalui Platform *Spotify*. Podcastnya sendiri berisi beberapa program andalan Radio Imelda yang diminati oleh anak muda. Seperti contohnya program “*East Corner*” yang berisi lagu-lagu korea, kemudian program “*Nightmare On the Air*” yang berisi cerita-cerita horror yang disukai pendengar mudanya, dan masih banyak lagi program-program Radio Imelda di Podcast yang disukai pendengar mudanya. Dengan adanya podcast tersebut, Radio Imelda berhasil memperluas dan meningkatkan jumlah pendengarnya. Tidak hanya itu, Podcast juga membantu pendengar untuk mengakses Radio Imelda lebih mudah lagi. Terlebih bagi anak muda yang tidak mempunyai radio analog.

Menurut Kristin, Podcast dikemas dengan lebih “segmented” untuk pendengarnya. Selain itu, menurut beliau podcast lebih fleksibel karena

pendengarnya yang sedang sibuk sekolah atau kuliah atau sedang bekerja dan ketinggalan untuk mendengarkan program andalannya di radio, mereka bisa mendengarkannya kembali melalui Podcastnya. Sehingga, saat ini podcast tidak lagi menjadi ancaman untuk Radio Imelda, bahkan Podcast menjadi partner untuk Radio Imelda. Bahkan menurut Radio Imelda jika radio mampu memanfaatkan podcast dengan baik, maka radio dan podcast bisa saling melengkapi.

#### **D. Radio Rhema**

Menyadari pendengar dan pendapatannya mulai menurun, maka Radio Rhema memiliki beberapa strategi untuk bertahan di era media baru ini. Menggabungkan antara podcast dan radio adalah salah satu strategi Radio Rhema untuk bertahan. Pada saat wawancara, Yudi mengaku jika saat ini radio tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan media baru, maka dampak yang dirasakan radio akan menjadi lebih besar dan bahkan radio bisa mati. Oleh sebab itu, Radio Rhema berusaha mengikuti apa yang menjadi keinginan pendengarnya. Radio Rhema mulai menggabungkan radio dengan podcast namun, Youtube dan Instagram menjadi platform pilihan Radio Rhema untuk mengunggah konten podcastnya. Hal tersebut dilakukan karena kedua platform yang dipilih oleh Radio Rhema tersebut dapat menghasilkan adsense dan mampu menambah pendapatan Radio Rhema sendiri.



Podcast sendiri dipilih sebagai salah satu strategi Radio Rhema karena menurut Yudi Podcast merupakan media baru yang hampir serupa dengan radio. Dengan podcast, pendengar dapat memilih sendiri topik yang sedang ingin didengarkan, sekaligus mereka bisa *skip* bagian mana yang tidak ingin mereka dengarkan. Perbedaan nya dengan radio adalah dengan radio pendengar harus mendengarkan apa yang disajikan oleh penyiar dan siarannya tidak dapat diputar kembali. Hanya pihak radio yang memiliki jejak rekaman siaran tersebut, sedangkan pendengar tidak bisa memutar nya kembali. Hal tersebut yang menjadikan pola konsumsi masyarakat menjadi berpindah.

Melihat peluang tersebut, maka podcast tidak lagi menjadi ancaman bagi Radio Rhema. Menurut Yudi, walaupun Radio Rhema menggabungkan antara radio dan podcast namun Radio Rhema tetap tidak menghilangkan karakteristik dari radio sendiri. Radio Rhema tetap membuat pendengar radio nya tidak beranjak dengan tetap membuat program-program di radio menjadi semakin lebih menarik.

Strategi yang dilakukan oleh Radio Rhema dengan menggabungkan radio dengan podcast tersebut berjalan sesuai dengan harapan Radio Rhema. Pada saat wawancara, Radio Rhema mengungkapkan bahwa dengan menggabungkan podcast dan radio semakin memperluas pendengarnya. Selain itu, banyak pendengarnya yang memberikan respon dan terkadang memberikan masukan untuk Radio Rhema. Hal tersebut menjadi kemajuan positif untuk Radio Rhema sendiri.

